

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Bumi merupakan planet terbaik, terindah, ternyaman untuk kehidupan makhluk Tuhan. Manusia wajib menjaga kelestarian alam, akan tetapi saat ini kecantikannya sudah banyak yang rusak. Permasalahan mengenai lingkungan merupakan salah satu masalah yang harus di perhatikan mulai sekarang. Maraknya berbagai kerusakan diberbagai wilayah seringkali disebabkan oleh perilaku manusia yang diposisikan atau menganggap dirinya sebagai superior, penakluk, atau penguasa, sekalipun tidak bersifat mutlak karena adanya berbagai norma yang mengatur hubungan manusia terhadap alam. Menghadapi situasi gawat ini maka sudah sepantasnya setiap generasi mendapat pendidikan lingkungan hidup baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, utamanya sosialisasi pendidikan pertama dalam keluarga (Yusnindar T, Liesnoor D & Banowati, 2015).

*Global issue* kenaikan suhu bumi saat ini menjadi hal yang sangat sering terdengar, dimana banyak sekali kerusakan yang terjadi akibat perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti penggunaan kertas dan tisyu yang kurang hati-hati, padahal kita tahu bahan baku kertas berasal dari kayu. Penggunaan sumber daya alam secara berlebihan tanpa ada konservasi yang berkelanjutan serta menurunnya kualitas ekosistem alam, penyebabnya antara lain kesalahan perilaku manusia, kurangnya pengetahuan, utamanya belum ada Pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Lingkungan yang mengalami kerusakan merupakan ancaman bagi masyarakat dunia. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat aktivitas manusia. Masalah lingkungan yang sungguh memprihatinkan seperti banjir, tanah longsor, peningkatan polusi, habisnya sumber air, ledakan penduduk, pengelolaan limbah, menipisnya sumber daya alam, kepunahan tumbuhan dan hewan, kerusakan habitat alam, serta kondisi lingkungan yang dari waktu ke waktu terus mengalami penurunan merupakan bukti dari semakin rusaknya lingkungan bumi (R. Afandi, 2017).

Perilaku berbudaya lingkungan hidup di sekolah (PBLHS) merupakan indikator manusia dapat dikatakan telah mencintai lingkungan, misalnya seorang pendidik bisa ditunjukkan dengan gerakan ramah lingkungan di sekolah. Nilai karakter peduli lingkungan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Manusia di muka bumi diharuskan berakhlak terhadap alam semesta (Hanif Masykur, 2015).

Manusia harusnya menjaga serta merawat lingkungan dari kerusakan dengan kesadaran dan rasa peduli. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kualitas kepedulian terhadap lingkungan yang terbilang masih rendah. Hal ini berdasarkan pernyataan Kementerian Lingkungan Hidup tentang hasil studi 2012 menempatkan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) masyarakat masih berkisar pada angka 0,57 dari angka mutlak satu. Indeks ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum berperilaku peduli lingkungan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (KLH, 2012).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa masyarakat belum menempatkan kepedulian terhadap lingkungan pada posisi unggul. Keunggulan masyarakat merupakan hal yang paling penting untuk mendukung lingkungan hidup di Indonesia. Sumber daya alam yang merupakan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, terjadi pencemaran dan menjadi salah satu potensi berbagai penyakit yang merugikan umat manusia, baik yang mencemari maupun yang tidak, semua kena dampaknya. Kejadian ini hampir dialami oleh rata-rata penduduk di wilayah Indonesia bahkan dunia, dan ini merupakan masalah yang sangat penting yang harus segera diselesaikan dan dicarikan solusinya, agar tidak lebih parah.

Kasus kerusakan lingkungan yang paling sederhana namun dapat mengakibatkan kerugian terhadap keindahan, kesehatan, dan keseimbangan komponen ekosistem, contoh sederhana kerusakan lingkungan yang penulis alami sendiri disetiap instansi, rumah makan dan beberapa tempat publik lainnya, pada saat selesai makan pasti masih tercampur antara tisyu, sedotan, plastik dan makanan, harusnya dibuat terpisah, walaupun bahan bakunya

organik tapi setelah berbentuk produk maka dalam pemilahan sampah masuk sisa an organik. Contoh tersebut merupakan salah satu dari 6 indikator perilaku lingkungan, meliputi konsumsi energi, membuang sampah, pemanfaatan air bersih, pemanfaatan bahan bakar, penyumbang emisi karbon dan perilaku hidup sehat (Dinas Informasi dan Informatika, 2013).

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengajak masyarakat merubah perilakunya menjadi lebih ramah lingkungan untuk mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga telah diundangkan sejak tanggal 15 Oktober 2012. Muatan pokok-pokok penting yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah itu, yaitu memberikan landasan yang lebih kuat bagi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dari berbagai aspek antara lain legal formal, manajemen, teknis operasional, pembiayaan, kelembagaan, dan sumber daya manusia. Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 41/Per/Men.Kominfo/11/2007 Tentang Panduan Umum Tata Kelola Teknologi Informasi Dan Komunikasi Nasional, kejelasan perihal pembagian tugas dan peran seluruh pihak terkait dalam pengelolaan sampah mulai dari kementerian/ lembaga di tingkat pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dunia usaha, pengelola kawasan sampai masyarakat, serta memberikan landasan operasional bagi implementasi *3R (reduce, reuse, recycle)* dalam pengelolaan sampah menggantikan paradigma lama kumpul-angkut-buang.

Masyarakat Indonesia masih memerlukan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), guna memperbaiki perilaku agar lebih ramah terhadap lingkungan. Pasal 65 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup” artinya semua kalangan umur perlu Pendidikan. Sebagai upaya untuk menghadapi berbagai problematika lingkungan maka dibentuklah program Adiwiyata yang diharapkan mampu

menjadi alternatif dalam kehidupan masyarakat. Program Adiwiyata merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup No 02 Tahun 2009 yang kemudian di revisi dengan kebijakan Kementerian Negara Lingkungan Hidup No 05 Tahun 2013 mengenai pedoman pelaksanaan program adiwiyata atau PBLHS (perilaku berbudaya lingkungan hidup di sekolah). Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup serta cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan agar alam tetap lestari (A.M. Rosad, 2019).

Peserta didik yang memiliki sikap, perilaku dan budaya cinta lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan kelak mereka pun akan menjadi pengambil kebijakan mengenai cara pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya dan menanamkan kesadaran cinta lingkungan hidup, karena merupakan tempat peserta didik memperoleh pendidikan dimana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan pada peserta didik harus mulai dilakukan sejak awal pembelajaran. Materi tentang Pendidikan lingkungan hidup sudah semestinya diberikan kepada peserta didik pada masa pengenalan sekolah sebagai kegiatan penanaman pondasi budaya cinta lingkungan. Penanaman budaya cinta lingkungan yang dilakukan sejak awal merupakan suatu upaya generasi agar yang akan datang semakin menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Selain itu, demi tercapainya lingkungan yang bersih dan nyaman untuk belajar, maka diperlukan langkah-langkah kongkrit untuk melestarikan lingkungan yang dapat dilaksanakan melalui program Adiwiyata (Rasyid M.M., Kuny H., 2020).

Pelaksanaan gerakan program Adiwiyata di integrasikan dengan P5 diletakkan pada tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Edukatif artinya bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan (Departement Pendidikan Nasional, 2008, h. 542). Menurut istilah edukatif adalah suatu kegiatan yang bersifat mendidik, membina, memberikan latihan, dan pengajaran (Sujarwati, 2005, h. 25). Partisipatif artinya warga sekolah terlibat dalam manajemen yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. Berkelanjutan artinya seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Maknanya seluruh komponen sekolah harus terlibat dalam keseluruhan proses serta seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus (L. Sirotus and A.H. Lasso, 2020).

Lingkungan sekolah dan instansi pemerintah atau swasta serta masyarakat sekitar (pemukiman, pasar dan fasilitas publik), banyak terjadi pencemaran akibat tempat pembuangan sampah akhir belum ada pemilahan dan pengolahan secara SOP (Standar Operasional Pengelolaan). SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada tempat pembuangan sampah akhir tapi belum digunakan secara baik dalam pengolahan atau pada pemilahannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya manajemen sampah disetiap instansi pemerintah ataupun swasta, karena jika pengelolaan sampah baik (sesuai SOP), maka akan mewujudkan lingkungan yang baik, tetapi sebaliknya jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan baik, hal itu akan menyebabkan berbagai masalah lingkungan dan kesehatan. Bagaimana agar setiap wilayah meliputi desa, kota, instansi pemerintah atau swasta maupun perusahaan agar mempunyai tempat pengolahan sampah sesuai standar, ini masih merupakan impian yang seharusnya segera dicari solusinya (Nurul Madina, 2012).

Pendidikan lingkungan hidup secara intensif bagi warga sekolah, instansi pemerintah atau swasta dan masyarakat belum konsisten atau bahkan belum ada, sehingga kondisi pencemaran makin hari makin bertambah. SMP Negeri 3 Nusawungu sudah menerapkan PLH lewat kegiatan ekstra Adiwiyata, tapi masih belum maksimal dalam kegiatannya. Pendidikan lingkungan hidup

merupakan suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan keseluruhan dan segala masalah yang berkaitan serta masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. PLH merupakan salah satu perwujudan dari UU no 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terutama pasal 65 ayat 2 bahwa hak masyarakat adalah mendapatkan PLH (Adam A dan Fajarisma B, 2014).

Aturan dan sanksi serta kesepakatan tertulis yang mengikat secara hukum belum ada sehingga warga masyarakat masih bisa bebas buang sampah sembarangan, kondisi ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Menjadi sebuah keprihatinan Bersama manakala melintas di sebuah Kawasan tampak sampah berserakan, apalagi akibat ulah dari oknum yang sengaja membuang sampah tidak pada tempatnya. Perbuatan yang kurang terpuji tersebut memicu lingkungan terkesan kumuh dan kotor. Bayangkan jika di Kawasan tersebut tidak ada petugas kebersihan. Petugas kebersihan ada pun, beban kerja mereka kian berat akibat ulah oknum pembuang sampah sembarangan. Sebagian besar penduduk Indonesia masih membuang sampah tanpa memilih dan memilah terlebih dahulu sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan pemandangan yang menjijikan. Dalam observasi awal, SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada kesepakatan Adiwiyata yang berisi aturan tertulis dan ditempel di dinding ruang kelas serta ruangan lain di sekolah, namun belum ada partisipasi secara kompak, sehingga kesepakatan tersebut belum di implementasikan secara menyeluruh.

Rata-rata warga masyarakat masih belum menggunakan energi listrik dan sumber alam lain secara efektif dan efisien sehingga komponen biaya operasional setiap rumah tangga dan instansi perusahaan sangat besar. Penggunaan energi listrik secara berlebihan juga terjadi di SMP N 3 Nusawungu, hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dalam Pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas publik sehingga cepat rusak dan

merugikan pengguna publik lainnya, dan generasi penerus bangsa. Contoh di SMP N 3 Nusawungu, penggunaan kipas angin, AC, komputer, dan benda elektronik lainnya masih perlu di ingatkan untuk segera mematikan saat sudah tidak di gunakan lagi. Meja kursi dan dinding sekolah banyak coretan dari siswa yang masih belum ada kepedulian terhadap fasilitas tersebut. Tanaman masih dibiarkan kering tidak disiram, toilet kotor karena dalam penggunaannya tidak memperhatikan unsur kebersihan, misal setelah pub atau buang air kecil kurang disiram dengan air sehingga menimbulkan bau yang mengganggu pengguna lainnya. Tempat sampah yang ada dibiarkan kotor, tidak dicuci, padahal walaupun tempat sampah tetap harus bersih dalam penggunaannya.

Pendidikan mitigasi bencana (PMB) akibat dampak negatif dari kurang peduli terhadap lingkungan alam sekitar masih minim dan belum konsisten. SMPN 3 Nusawungu belum sepenuhnya menerapkan Pendidikan tersebut di dalam kurikulum sekolah sehingga perlu diadakan agar siswa tumbuh karakter peduli sejak dini. PMB dapat berupa peningkatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Peserta didik akan diajarkan mengenai cara menyelamatkan diri dan akan diajarkan mengenai hal-hal yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya bencana yang terjadi akibat ulah manusia. Pendidikan karakter, empati dan tolong menolong saat terjadi bencana, sehingga bukan hanya menyelamatkan diri saja, tapi juga menyelamatkan orang di sekitarnya.

Kesadaran dalam hal Penanaman pohon dan pemanfaatan air bagi rata-rata penduduk Indonesia bahkan dunia masih kurang. SMP N 3 Nusawungu dalam hal kualitas air bersih masuk golongan kurang air dan kurang bersih akibat letak geografis wilayahnya sering banjir. Pohon yang ada di sekolah sebagian besar hasil tanaman yang ditanam oleh pekerja, sedang sebagian kecil oleh siswa disekolah tersebut. Kolaborasi semua warga sekolah dalam hal penanaman pohon dan pemanfaatan air belum tampak, sehingga masih perlu pemahaman agar terdapat gerakan dalam perilaku ramah lingkungan.

Sebagian besar petani Indonesia dalam survey lingkungan terlihat kurang kreatif dalam memanfaatkan lahan didataran rendah, akibatnya sering

mengalami kerugian atau gagal panen saat musim hujan. SMP N 3 Nusawungu termasuk wilayah dataran rendah serta sering banjir akibat peristiwa alam. Kondisi tersebut menjadikan tanaman yang ada di SMP N 3 Nusawungu sering mati apabila kebanjiran. Inovasi dalam penanaman di wilayah dataran rendah diperlukan agar tanaman bisa bertahan hidup walaupun terjadi banjir ataupun saat musim kemarau.

SMP Negeri 3 Nusawungu pada tahun 2018 membuat rintisan sekolah adiwiyata sebagai usaha untuk mengatasi persoalan yang ada di sekolah atas inisiatif Bapak Edy Sukanto, S.Pd.,M.Pd. (Kepala Sekolah) selanjutnya pada tahun 2019 di bawah binaan SMP Negeri 2 Cilacap mendapat kesempatan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) untuk mengajukan sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten. Penghargaan adiwiyata tingkat kabupaten yang diraih tahun 2020 mendorong sekolah untuk mengajukan kembali adiwiyata tingkat provinsi pada tahun 2022. Pengajuan tersebut mengalami kegagalan karena kurangnya partisipasi warga sekolah. Kegagalan tersebut menjadikan tim adiwiyata terus melakukan monitoring dan evaluasi agar kegagalan ditahun sebelumnya tidak terulang. Kegagalan tersebut membangkitkan semangat tim adiwiyata untuk terus berbenah dan berusaha kembali di awal tahun 2023. Usaha ini membuahkan hasil pada bulan Juli tahun 2023 SMP Negeri 3 Nusawungu berhasil meraih penghargaan sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi Jawa Tengah.

Paparan tersebut di atas sangat ideal sekali apabila program adiwiyata di integrasikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan salah satu program Kurikulum Merdeka dimana dapat memberikan pengalaman langsung sesuai dengan karakteristik di lingkungan sekolah. Tujuan dari P5 adalah menjadikan peserta didik dapat memiliki kompetensi dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. P5 mencakup 6 dimensi yaitu Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis dan Kreatif. Program ini merupakan bentuk esensi nyata Kurikulum Merdeka yang memberi ruang seluas-luasnya kepada peserta didik

untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. SMP Negeri 3 Nusawungu merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang kelas 7. Pelaksanaan dari program P5 menggunakan sistem blok disetiap semesternya agar terjadwal dan terprogram dengan baik yang tertuang dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (tema gaya hidup berkelanjutan) dalam Upaya Menumbuhkan Karakter Baik Berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Kabupaten Cilacap”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Lingkungan sekolah dan instansi pemerintah atau swasta serta masyarakat sekitar (pemukiman, pasar dan fasilitas publik), banyak terjadi pencemaran akibat tempat pembuangan sampah akhir belum ada pemilahan dan pengolahan secara SOP (Standar Operasional Pengelolaan). SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada tempat pembuangan sampah akhir tapi belum digunakan secara baik dalam pengolahan (pemilahannya).
2. Pendidikan lingkungan hidup secara intensif bagi warga sekolah, instansi pemerintah atau swasta dan masyarakat belum konsisten atau bahkan belum ada, sehingga kondisi pencemaran makin hari makin bertambah. SMP N 3 Nusawungu sudah menerapkan PLH lewat kegiatan ekstra Adiwiyata, tapi masih belum maksimal dalam kegiatannya.
3. Aturan dan sanksi serta kesepakatan tertulis yang mengikat secara hukum belum ada sehingga warga masyarakat masih bisa bebas buang sampah

sembarangan, kondisi ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada kesepakatan Adiwiyata yang berisi aturan tertulis dan ditempel di dinding ruang kelas serta ruangan lain di sekolah, namun belum ada partisipasi secara kompak, sehingga kesepakatan tersebut belum di implementasikan secara menyeluruh.

4. Rata-rata warga masyarakat masih belum menggunakan energi listrik dan sumber alam lain secara efektif dan efisien sehingga komponen biaya operasional setiap rumah tangga / instansi / perusahaan sangat besar. Kurangnya kesadaran dalam penggunaan energi listrik juga terjadi di SMPN 3 Nusawungu
5. Kurangnya kesadaran dalam Pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas publik sehingga cepat rusak dan merugikan pengguna publik lainnya, dan generasi penerus bangsa. Contoh di SMPN 3 Nusawungu, penggunaan meja kursi dan dinding sekolah banyak coretan dari siswa yang masih belum ada kepedulian terhadap fasilitas tersebut. Tanaman masih dibiarkan kering tidak disiram, toilet kotor karena dalam penggunaannya tidak memperhatikan unsur kebersihan, misal setelah buang air kecil kurang disiram dengan air sehingga menimbulkan bau yang mengganggu pengguna lainnya. Tempat sampah yang ada dibiarkan kotor, tidak di cuci, padahal walaupun tempat sampah tetap harus bersih dalam penggunaannya.
6. Pendidikan mitigasi bencana akibat dampak negatif dari kurang peduli terhadap lingkungan alam sekitar masih minim dan belum konsisten. SMPN 3 Nusawungu belum menerapkan Pendidikan tersebut di dalam kurikulum sekolah maka perlu diadakan agar siswa tumbuh karakter peduli sejak dini.
7. Kesadaran dalam hal Penanaman pohon dan pemanfaatan air bagi rata-rata penduduk Indonesia bahkan dunia masih kurang. SMP N 3 Nusawungu dalam hal kualitas air bersih masuk golongan kurang air dan kurang bersih akibat letak geografis wilayahnya. Pohon yang ada di sekolah sebagian besar hasil tanaman yang ditanam oleh pekerja, sedang sebagian kecil oleh siswa disekolah tersebut

8. Sebagian besar petani Indonesia kurang kreatif dalam memanfaatkan lahan didataran rendah, akibatnya sering mengalami kerugian atau gagal panen. SMP N 3 Nusawungu termasuk wilayah dataran rendah serta sering banjir akibat peristiwa alam. Kondisi tersebut menjadikan tanaman yang ada di SMPN 3 Nusawungu sering mati.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, penelitian dibatasi pada masalah berikut:

1. Lingkungan sekolah dan instansi pemerintah atau swasta serta masyarakat sekitar (pemukiman, pasar dan fasilitas publik), banyak terjadi pencemaran akibat tempat pembuangan sampah akhir belum ada pemilahan dan pengolahan secara SOP atau Standar Operasional Pengelolaan. SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada tempat pembuangan sampah akhir tapi belum digunakan secara baik dalam pengolahan atau pada pemilahannya.
2. Pendidikan lingkungan hidup secara intensif bagi warga sekolah, instansi pemerintah atau swasta dan masyarakat belum konsisten atau bahkan belum ada, sehingga kondisi pencemaran makin hari makin bertambah. SMP Negeri 3 Nusawungu sudah menerapkan PLH lewat kegiatan ekstra Adiwiyata, tapi masih belum maksimal dalam kegiatannya.
3. Aturan dan sanksi serta kesepakatan tertulis yang mengikat secara hukum belum ada sehingga warga masyarakat masih bisa bebas buang sampah sembarangan, kondisi ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. SMP Negeri 3 Nusawungu sudah ada kesepakatan Adiwiyata yang berisi aturan tertulis dan ditempel di dinding ruang kelas serta ruangan lain di sekolah, namun belum ada partisipasi secara kompak, sehingga kesepakatan tersebut belum di implementasikan secara menyeluruh.

### **D. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi pembahasan, penulis merumuskan masalah dengan judul sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Program Adiwiyata pada

projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Upaya Menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap”. Agar kajian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian serta mampu menghasilkan data dan informasi yang baik, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan positif tentang gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu?
2. Bagaimana implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap?
3. Bagaimana hasil implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui proses dan memahami strategi implementasi Program Adiwiyata pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan gaya hidup baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap, serta mengkaji manfaat kepedulian lingkungan.

Tujuan penelitian meliputi:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan Pembiasaan positif tentang gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses implementasi program adiwiyata pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil implementasi program adiwiyata pada P5 dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian meliputi:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi para pembaca, menjadi referensi penelitian yang serupa serta menjadi masukan pengembangan penelitian dikemudian hari.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih wacana keilmuan yang dapat dikembangkan serta dapat memperkaya berbagai kepustakaan yang ada.
- c. Penelitian ini bisa menginspirasi pembaca agar memahami gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk bekal bagi peneliti dalam mempersiapkan diri untuk terjun keranah pendidikan agar memahami kondisi serta dapat berinovasi dan memberi solusi sejalan dengan teori maupun hasil penelitian yang sudah dialami.
- b. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai pedoman maupun masukan bagi sekolah-sekolah maupun instansi lain dalam menerapkan nilai- nilai multikultural lingkungan secara umum.
- c. Hasil penelitian ini dapat di kembangkan agar muncul inovasi baru dari gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah agar tumbuh karakter baik berkelanjutan

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ialah kerangka dari Thesis yang merinci pokok pokok masalah yang akan diuraikan. Dalam penyusunan Thesis ini terdapat tiga bagian dalam penelitian yaitu bagian awal, isi, dan penutup.

Bab pertama: berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua : berisi halaman yang membahas mengenai kajian teoritis tentang Program Adiwiyata pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap

Bab tiga : berisi bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Program Adiwiyata pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap

Bab empat : berisi bab yang menerangkan pembahasan hasil penelitian mengenai Program Adiwiyata pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya menumbuhkan karakter baik berkelanjutan di SMP Negeri 3 Nusawungu Cilacap

Bab lima: berisi bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian